

## BAB V. KESIMPULAN & SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sebaran dan strategi pembudidaya dalam pengendalian penyakit ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil identifikasi sebaran penyakit ikan gurami di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan ektoparasit yang ditemukan adalah *Trichodina* sp., *Monogenea* sp., *Chilodonella uncinata*, dan *Oodinium* sp dengan distribusi spasial yang tidak merata Wilayah hilir Sungai Serayu, khususnya Kecamatan Rakit, Purwanegara, dan Purwareja Klampok termasuk dalam Kecamatan dengan tingkat prevalensi tinggi dan tingkat infeksi parah. Kecamatan Mandiraja termasuk daerah dengan prevalensi sedang sementara wilayah hulu yaitu Kecamatan Bawang memiliki prevalensi rendah dengan tingkat infeksi sedang. Distribusi ini menunjukkan bahwa kualitas air menjadi faktor utama dalam penyebaran penyakit ikan gurami.
- 2) Analisis tren penyakit ikan gurami periode 2012-2024 menunjukkan *Aeromonas hydrophila* sebagai patogen bakteri dominan dan kemunculan *Megalocytivirus* sebagai penyakit emerging pada periode 2018-2024 dengan mortalitas tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit antara lain kualitas air yang buruk (58,7%), perubahan suhu air pada masa peralihan musim (45,7%), kepadatan ikan yang tinggi, dan kualitas genetik induk yang menurun. Pola waktu menunjukkan puncak kejadian pada peralihan musim hujan ke kemarau (45,7%) dan sebaliknya (23,9%).

- 3) Evaluasi strategi pengendalian penyakit yang telah dipraktikan oleh pembudidaya ikan menunjukkan bahwa mayoritas 93,5% pembudidaya pernah mengalami penyakit ikan, namun 78,3% tidak mengetahui organisme penyebab spesifik. Tindakan pencegahan yang paling banyak diterapkan adalah pemberian probiotik (43,48%) dan penggantian air rutin (34,78%), namun penerapan vaksinasi masih sangat rendah (4,35%). Mayoritas pembudidaya (71,74%) menangani penyakit secara mandiri dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan ikan. Penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) masih rendah, dengan 80,43% pembudidaya tidak pernah memeriksa kualitas air secara rutin dan 54,3% tidak mengetahui tentang CBIB.
- 4) Strategi prioritas yang dapat diaplikasikan berdasarkan hasil penelitian yaitu peningkatan kualitas air karena efektif, mudah diimplementasikan, berbiaya relatif rendah, dan berdampak langsung pada keberlanjutan usaha. Wilayah hilir sungai dengan infeksi pathogen yang tinggi bisa menjadi prioritas monitoring dan perbaikan kualitas air. Tindakan yang dapat dilakukan oleh pembudidaya antara lain filterisasi air masuk baik dengan bak pengendapan ataupun tandonisasi.
- 5) Model pengendalian penyakit ikan yang dikembangkan menggabungkan pendekatan preventif dan kuratif dengan fokus pada: (1) Perbaikan kualitas air melalui kolaborasi lintas sektor antara pembudidaya, dinas perikanan, dan instansi lingkungan hidup; (2) Program revitalisasi induk berbasis genetic improvement untuk ketahanan penyakit; (3) Pengembangan layanan kesehatan ikan yang terjangkau dan aksesibel; (4) Penguatan sistem biosekuriti dan monitoring pasar; (5) Peningkatan kapasitas pembudidaya melalui edukasi dan pendampingan teknis

berkelanjutan. Model ini dirancang untuk dapat diterapkan secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial ekonomi pembudidaya dan daya dukung wilayah.

Implementasi strategi terintegrasi ini diharapkan dapat menekan mortalitas, meningkatkan produksi, dan mengembalikan kepercayaan pembudidaya terhadap komoditas gurami sebagai unggulan Kabupaten Banjarnegara.

## 5.2 SARAN

- 1) Bagi Pembudidaya Ikan diharapkan dapat meningkatkan penerapan manajemen kesehatan ikan, seperti karantina ikan baru, pengelolaan kualitas air dan pembuatan bak pengendapan sebagai filterisasi air yang masuk ke kolam. Upaya ini dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit dan menekan kerugian budidaya.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi terkait dapat dilakukan program peningkatan kualitas air, program revitalisasi induk, pemantauan kesehatan ikan, pengembangan pakan berkualitas serta pembinaan intensif serta tanggap darurat penyakit ikan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dan jenis sampel untuk memperoleh gambaran distribusi penyakit ikan gurami yang lebih komprehensif. Selain itu, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan molekuler atau bioteknologi dalam mengidentifikasi parasit agar hasil penelitian lebih akurat.
- 4) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi pengembangan model pengendalian penyakit ikan gurami secara terpadu.